

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berlimu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sebagaimana telah diamanatkan dalam Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, meningkatkan sumber daya manusia dan memperluas serta meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak manusia.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangatlah bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas , damai , terbuka dan peka terhadap perubahan dan kemajuan jaman. Oleh karena itu pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa . Kemajuan sebuah bangsa diantaranya dapat dicapai melalui upaya penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu

pendidikan diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapainya pembaharuan pendidikan harus terus menerus dilakukan , agar tercipta pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain (Meilanikasim, 2009: 2).

Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara lain (Meilanikasim, 2009: 2).

Keberhasilan suatu pendidikan, tidak lepas dari keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan

kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Jadi pada prinsipnya pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar (kelas, laboratorium, alam sekitar) untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dibentuk dan dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk atau dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan intelektualnya.

Seiring dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. KTSP menuntut aktifitas dan kreativitas guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik, sehingga pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.

Menurut E. Mulyasa (2007: 162), tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara

terbuka. Hal ini merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan. Sampai saat ini pembelajaran matematika bagi siswa-siswa di tingkat dasar maupun tingkat menengah merupakan pelajaran yang dipandang sulit dan tidak disenangi oleh sebagian besar siswa. Hal ini jelas terbukti dari nilai rata-rata akademik yang diperoleh siswa di sebagian besar sekolah-sekolah masih jauh lebih rendah dari pada nilai-nilai mata pelajaran lain. Di samping itu laporan dari guru-guru pembimbing banyak menyatakan keluhan-keluhan tentang hasil prestasi siswa dari proses dan hasil pembelajaran matematika di kelas yang kurang puas dengan target ideal pencapaiannya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia membuat Indonesia mengalami krisis sumber daya manusia yang potensial. Rendahnya kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya proses pembelajaran. Jika dianalisis secara makro penyebabnya bisa dari siswa, guru, sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang digunakan. Juga minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya pendidikan. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan

siswa kurang berminat untuk belajar. Minat siswa yang kurang ditunjukkan dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Juwita, 2007:1).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan sebaliknya sebagian lainnya masih memprihatinkan (Rosmini, 2007:1).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya masih banyak peserta didik kurang bernaafsu untuk belajar dan membolos terutama pada mata pelajaran dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut guru dituntut membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Karena motivasi

merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan, diantaranya adalah ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Martiningsih, 2009:1).

Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang siswa dapat termotivasi untuk belajar, yaitu: *Pertama*, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. *Kedua*, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan (Asianbrain, 2008:1).

Guru juga sebaiknya mampu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan, diantaranya ketrampilan

mengajar. Ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik, harus mengetahui bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Daya tarik suatu pelajaran ditentukan oleh dua hal, *pertama* oleh mata pelajaran itu sendiri dan *kedua* oleh cara mengajar guru. Oleh karena itu tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tak berarti menjadi bermakna (Sugiyanto, 2008:1).

Kompetensi profesional dan pedagogik guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan proses pembelajaran. Beberapa kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam penguasaan landasan teori, psikologi pengajaran, penguasaan materi, penerapan berbagai model dan strategi pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media/sumber belajar, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi, dan kemampuan dalam mengembangkan kinerja pembelajaran (Komara, 2008: 2).

Kekhawatiran guru dalam proses pembelajaran siswa bahwa untuk mencapai kompetensi standar dan kompetensi dasar serta indikator yang ditetapkan guru (KTSP) diperlukan ketersediaan alat dan media belajar siswa

yang cukup bahkan yang ideal di samping ketrampilan guru dalam memilih strategi dan sumber belajar siswa yang sesuai indikator kompetensi.

Siapakah sebenarnya yang harus bertanggungjawab untuk menyediakan alat dan media serta sumber belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Jawaban rasional adalah guru itu sendiri karena guru yang menetapkan indikator kompetensi kurikulum, merencanakan, melaksanakan pembelajaran serta menilai hasil belajar siswa bahkan menindaklanjuti hasil belajar siswa baik dengan remedial atau pengayaan.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggungjawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreativitas dan profesionalisme (Mulyasa, 2008: 37).

Peran guru dalam pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan secara optimal yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran tersebut dapat dijalankan maka usaha memberikan layanan pembelajaran yang optimal kearah



pelaksanaan pendekatan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) akan dapat dicapai. Kemampuan menerapkan pendekatan PAIKEM tersebut diperlukan penguasaan model-model pembelajaran yang memadai (Uno, 2007: 9).

Kompetensi sosial guru sangat diharapkan dapat memenuhi semua alat, media dan sumber belajar siswa yang dibutuhkan dalam proses belajar siswa. Guru melakukan networking dengan intern dan ekstern sekolah dengan mengharapkan komitmen dan prioritas program manajemen sekolah untuk menyediakan alat, media dan sumber belajar siswa dalam proses belajar siswa yang sedang dimanage guru di dalam kelas. Akses guru networking ke ekstern sekolah kiranya perlu dipertimbangkan lebih mendalam karena akan berakibat adanya tambahan pembiayaan dari unsur ekstern sekolah (Sugiyanto, 2008:2).

Solusinya adalah kreativitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran siswa selalu diharapkan agar tingkat ketercapaian kompetensi KTSP tetap terjaga dan dapat diwujudkan dalam batas waktu yang ideal. Kekawatiran guru akan berkurang secara perlahan apabila guru dapat menemukan dan mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam proses pembelajaran siswa.

Salah satu langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru agar setiap pembelajarannya aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) adalah optimalisasi media pembelajaran. Saat ini, siswa dapat belajar dari berbagai sumber bahkan lingkungan tempat kita berinteraksipun akan dapat kita jadikan media untuk belajar. PAKEM merupakan harga mati dalam pembelajaran apalagi untuk *full day school*. Dengan PAKEM, siswa akan senantiasa enjoy

dalam belajar, sekalipun jam pelajaran yang mereka lalui sangat padat (Furqon, 2008:1).

Seorang guru pada era sekarang ini dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak ketinggalan zaman. Guru mengajar di dalam kelas adalah untuk mendidik dan mengajar. Dalam mengajar seorang guru bertanggung jawab penuh agar bahan yang diajarkan itu dapat diterima oleh siswa dengan baik dan benar. Pada dasarnya suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran disajikan oleh guru dengan harapan siswa sebagai subyek didik dapat menerima bahan pelajaran itu dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.

Apabila dalam penyampaian pelajaran seorang guru selalu menggunakan model yang konvensional dan dilakukan terus menerus tanpa adanya variasi dalam pembelajaran, mungkin siswa akan menemui kejenuhan karena tidak ada warna baru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Pembelajaran multimedia menjawab permasalahan tersebut. Penulis mengkhususkan penggunaan multimedia dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan pada pengalaman pribadi, yaitu dalam pemanfaatan computer sebagai media pembelajaran (Fidianto, 2008: 4).

Multimedia menjadi salah satu media pembelajaran modern yang dapat membantu guru dalam aktivitas pembelajaran. Peranan media dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Menghindari terjadinya verbalisme, hanya ceramah.
2. Membangkitkan minat dan motivasi siswa.
3. Menarik perhatian siswa agar lebih fokus terhadap materi pembelajaran.
4. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
5. Mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.
6. Memberikan rangsangan untuk belajar (Furqon, 2008:1).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet (Sudrajat, 2008: 2).

Sedangkan matematika yang sampai hari ini menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit memerlukan strategi khusus sehingga materi tersebut menjadi menarik dan meningkatkan minat siswa untuk mempelajari . Apalagi matematika adalah ilmu yang abstrak, sarat dengan symbol – symbol memerlukan langkah langkah untuk memudahkan pemahaman kepada para siswa.

Jika guru dalam memberikan materi diatas hanya memberikan informasi saja atau hanya menggunakan model tradisional kemungkinan siswa akan cepat bosan dan mungkin materi yang disampaikan tidak bisa diterima oleh siswa. Untuk itulah perlu adanya perubahan pengelolaan pembelajaran yang lebih kreatif.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah: "Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran matematika kreatif ?" Sedangkan untuk sub fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan materi pembelajaran matematika kreatif ?
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika kreatif ?
3. Bagaimana karakteristik pengelolaan strategi pembelajaran matematika kreatif ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan sub fokus di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan karakteristik materi pembelajaran matematika yang kreatif.
2. Untuk mendiskripsikan karakteristik hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang kreatif pada matematika.
3. Untuk mendiskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran yang kreatif pada matematika.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pola pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bagi Guru

Bagi para guru, penelitian ini sebagai masukan dalam rangka memotivasi diri dan pengembangan diri untuk meningkatkan proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa maka penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Bagi para pembaca

Dapat menambah pengetahuan sehingga dapat memberikan sumbang saran kepada sekolah dalam rangka ikut mendukung meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

#### **E. Definisi Istilah**

Beberapa istilah yang erat hubungannya terhadap pengelolaan pembelajaran matematika yang kreatif antara lain:

1. Pengelolaan adalah proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan kerja diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar.
3. Matematika adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika sebagai *"ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting"*.
4. Kreatif adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada.